

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah kegiatan kompleks yang penting bagi setiap manusia. Seseorang menempuh proses pendidikan dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu, meningkatkan dan mengembangkan potensi diri, dan membentuk kepribadian agar menjadi pribadi yang unggul.

Pendidikan di Indonesia pada saat ini menerapkan kurikulum 2013 yang biasa disebut kurtilas. Kurikulum 2013 mengarahkan peserta didik untuk menguasai 3 ranah kemampuan yakni kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotor melalui proses pembelajaran. Ketiga ranah kemampuan tersebut adalah kemampuan yang terdapat dalam kompetensi inti (KI). Sebagaimana telah dijelaskan oleh Indaryanti (2019, hlm. 104) menyatakan bahwa tujuan pendidikan dapat diwujudkan dengan tujuan pembelajaran yang mengacu pada kompetensi inti, sedangkan peserta didik harus menguasai 3 ranah kemampuan yang telah disebutkan selama mengikuti proses pembelajaran berlangsung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada hakikatnya tujuan pendidikan di Indonesia yaitu untuk mengembangkan kemampuan peserta didik secara aktif, cerdas, kreatif, terampil, dan berkepribadian.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan, “Tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan memiliki tujuan yang sangat utama dalam pelaksanaannya yaitu agar dapat membangun kepribadian peserta didik yang diarahkan oleh guru untuk aktif, cerdas, kreatif, dan terampil selama mengikuti proses pembelajaran. Salah satu tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kreativitas.

Penggunaan sistem pengajaran yang aktif pada saat pembelajaran di kelas. dapat memacu kreativitas peserta didik dengan belajar membuat suatu produk atau karya (*learning by making*). Kreativitas ini dapat kita tinjau dari kepribadian, proses belajar, produktivitas, dan lingkungan peserta didik.

Kreativitas merupakan keterampilan seseorang untuk menciptakan hal-hal baru berdasarkan ide yang dimiliki olehnya. Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Kristin dalam Nugraha, dkk (2018, hlm. 11) yang mengemukakan, “Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang baru berupa produk atau gagasan yang dimiliki sehingga suatu yang dihasilkan tersebut dapat bermanfaat”. Menurut Sumanto dalam Nurmaida (2019, hlm. 11) menyatakan, “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya”. Sedangkan Enco dalam Kenedi (2017, hlm. 330) menjelaskan, “Kreativitas adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi peserta didik untuk belajar”. Maka dapat penulis simpulkan bahwa kreativitas adalah keterampilan yang dimiliki peserta didik untuk menciptakan suatu hal baru berdasarkan ide baik berupa produk atau karya dari suatu konsep dan gagasan yang bermanfaat.

Proses pelaksanaan pembelajaran yang dijalankan oleh guru dapat menunjukkan tingkatan kreativitas peserta didik. Sebagaimana tercantum pada pendapat Fatmawati dalam Lubis (2018, hlm. 193) yang mengemukakan, “Rendahnya pengembangan kreativitas disebabkan oleh pembelajaran yang dilakukan yakni meliputi pengetahuan, ingatan, kemampuan berpikir logis, dan kemampuan berpikir konvergen yaitu kemampuan menemukan satu jawaban yang paling tepat terhadap masalah yang diberikan berdasarkan informasi yang tersedia”. Maka pembelajaran yang dilaksanakan harus melibatkan beberapa aspek yaitu pengetahuan, ingatan, kemampuan berpikir logis dan konvergen sehingga peserta didik memiliki kemampuan untuk berpikir secara luas dalam menyelesaikan permasalahan baik itu selama mengikuti kegiatan pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap individu mampu untuk berfikir kreatif namun tidak semuanya dapat menghasilkan kreativitas. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Hayati, dkk (2019, hlm. 116) dalam jurnalnya bahwa tingkat kreativitas peserta didik itu berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang cepat dalam merespon pembelajaran dengan aktif bertanya, menjawab pertanyaan, mampu mencari informasi dan memecahkan permasalahan yang diajukan, berani dalam mengungkapkan pendapatnya serta mampu memecahkan masalah yang disajikan. Tetapi terdapat peserta didik yang belum mampu untuk mengungkapkan pendapatnya sehingga menimbulkan terbatas kreativitasnya dalam belajar dan cenderung guru tidak memperhatikannya.

Guru seringkali melakukan kebiasaan yang kurang baik dalam melaksanakan proses pembelajaran yaitu belum memusatkan peserta didik dalam menggunakan pemikirannya yang kreatif sehingga kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran belum terlihat. Berdasarkan kajian jurnal milik Natty, dkk (2019, hlm. 1083) menjelaskan bahwa hal yang dapat menjadi penyebab kreativitas peserta didik masih rendah adalah penggunaan metode dan media yang belum tepat, penerapan model pembelajaran yang kurang maksimal. Pembelajaran masih fokus pada *teacher centered*, penyampaian materi pembelajaran masih menggunakan satu arah yaitu arah guru pada peserta didik di mana peserta didik hanya menyimak pembelajaran yang disampaikan oleh guru, serta peserta didik yang belum berani mengungkapkan gagasan. Hal tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan untuk menguasai materi pembelajaran sehingga peserta didik tidak fokus dalam menyimak penjelasan dari guru, tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas, serta tidak menunjukkan kreativitasnya pada saat menyelesaikan tugas.

Guru berperan aktif untuk membantu peserta didik dalam pengembangan kreativitas selama proses pembelajaran. sebagaimana telah dijelaskan Hermawan, dkk (2018, hlm. 24) bahwa terdapat beberapa peserta didik yang tidak memiliki kemampuan untuk memahami materi pembelajaran. Saat kegiatan pelaksanaan pembelajaran berlangsung, peserta didik terlihat tidak memiliki minat untuk belajar. Pendekatan dalam belajar yang diterapkan yaitu masih *teacher center* atau berpusat pada guru, dengan cara penyampaian

belajar yang dilakukan oleh guru membuat peserta didik merasa jenuh sehingga situasi di dalam kelas menjadi kurang kondusif. Selain itu, guru tidak terlalu fokus untuk memperhatikan kemampuan dan bakat yang dimiliki peserta didik sehingga peserta didik hanya menerima dan mengingat pembelajaran saja tanpa memahami konsep pembelajaran yang sedang pelajari. Akibatnya kreativitas peserta didik tidak dapat tersalurkan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sementara itu, Surya, dkk (2018, hlm. 42) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa rendahnya kreativitas disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat gagasan dan ide-ide baru dan kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan kreativitasnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus dapat memberikan dorongan kepada peserta didik agar mampu meningkatkan kreativitasnya dalam menuangkan ide-ide dan gagasannya dalam proses pengembangan kreativitas peserta didik sekolah dasar.

Penggunaan model dan metode yang kurang tepat dalam pembelajaran dapat menjadi pemicu kreativitas peserta didik rendah. Berdasarkan kajian jurnal milik Vera, dkk (2019, hlm. 12) menjelaskan bahwa kreativitas peserta didik tidak terlihat selama kegiatan pembelajaran berlangsung dikarenakan metode yang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran adalah metode ceramah, sehingga peserta didik tidak mampu memecahkan permasalahan yang terjadi, serta penerapan model pembelajaran yang kurang maksimal dan tidak menarik perhatian sehingga menyebabkan rasa jenuh dan bosan dialami oleh peserta didik. Menurut Ardianti, dkk (2017, hlm. 147) dalam jurnalnya menjelaskan bahwa peserta didik belum mampu memunculkan kreativitas selama proses pembelajaran dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih menggunakan pembelajaran konvensional. Penggunaan model pembelajaran kurang tepat dengan kegiatan pembelajaran yang cenderung dikuasai oleh guru dan tidak mengarahkan peserta didik untuk berpikir kreatif, sehingga kreativitasnya tergolong pada kategori rendah. Hal tersebut disebabkan karena guru lebih mementingkan pengetahuan atau kemampuan kognitif peserta didik saja sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak mengembangkan keterampilan peserta didik yang dapat berpengaruh pada daya kreativitasnya.

Berdasarkan beberapa kajian jurnal yang telah diuraikan, dapat penulis simpulkan bahwa fenomena yang terjadi belum sesuai dengan teori yang telah dipaparkan oleh para ahli. Hal berikut terjadi karena pada saat proses pelaksanaan pembelajaran terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab kreativitas peserta didik rendah, diantaranya adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif yang belum sepenuhnya terlaksana dan hasilnya masih terbatas. Masih terdapat guru yang menerapkan pembelajaran konvensional sehingga peserta didik tidak memiliki antusiasme dalam belajar, karena pembelajarannya cenderung membosankan. Penggunaan media pembelajaran tidak menarik perhatian dan guru belum maksimal dalam menginstruksikan media pembelajaran sehingga sebagian peserta didik terlihat tidak memahami penggunaan media tersebut. Pembelajaran yang dikuasai oleh guru dapat membuat peserta didik kurang berminat dalam belajar karena tidak adanya variasi dalam proses kegiatan pembelajaran. Peserta didik kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya, serta kurangnya kesempatan bagi peserta didik untuk menggunakan kreativitasnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran di atas, dapat diatasi dengan menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, bermanfaat, membuat peserta didik tertarik untuk belajar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *project based learning*. *Project based learning* merupakan model berbasis proyek yang mengarahkan dan menuntut peserta didik untuk memecahkan masalah dan menghasilkan suatu karya atau produk. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Thomas dalam Laksono (2018, hlm. 70) menyatakan, “Model pembelajaran berbasis proyek merupakan model yang melibatkan peserta didik ke dalam kegiatan pemecahan masalah dan tugas-tugas bermakna, memberi peluang peserta didik berkerja secara otonom mengkonstruksikan kegiatan belajar mereka sendiri, dan menghasilkan produk karya peserta didik”.

Berbeda halnya dengan pendapat sebelumnya, Suparno dalam Gunawan (2018, hlm. 34) menyatakan, “PjBL merupakan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok dalam rangka

membuat proyek atau karya bersama anggota kelompoknya, dan mempresentasikan hasil dari proyek yang telah dibuat”. Lalu menurut Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 75) menyatakan, “*Project based learning* merupakan pembelajaran yang menekankan kreativitas peserta didik yang berakhir pada suatu hasil atau produk berasal dari akumulasi pengetahuan dan pengalaman peserta didik sebelumnya”. Maka dari itu, *project based learning* adalah model pembelajaran dengan menekankan kreativitas peserta didik untuk memecahkan masalah dan tugas-tugas bermakna secara kolaboratif dalam kelompok untuk membuat proyek sehingga menghasilkan produk berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya.

Model pembelajaran *project based learning* sesuai untuk mengatasi permasalahan yang telah dijelaskan atas, sebab menurut Warsono dalam Laksono (2018, hlm. 70) menyatakan, “Model *project based learning* memiliki keuntungan diantaranya adalah mampu meningkatkan motivasi, mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kolaborasi, dan meningkatkan keterampilan mengelola sumber”. Selain itu terdapat beberapa keunggulan *project based learning* menurut Sari (2017, hlm. 6) menyatakan, “Keunggulan model *project based learning* terdiri dari membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar dalam membuat suatu proyek, membuat peserta didik lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mampu memecahkan masalah, meningkatkan kolaborasi antara peserta didik, membuat suasana menjadi lebih menyenangkan, dan dapat mengembangkan sikap ilmiah (teliti, jujur, tanggung jawab, dan kreatif) dalam diri peserta didik”.

Sama halnya dengan pendapat sebelumnya, bahwa model *project based learning* memiliki keunggulan dalam pelaksanaannya. Sebagaimana menurut Amirudin dalam Kristanti (2016, hlm. 123) menambahkan, “*Project based learning* memiliki keunggulan yaitu membantu peserta didik dalam merancang proses untuk membuahkan hasil, melatih peserta didik untuk bertanggung jawab mengelola informasi pada sebuah proyek dan peserta didik dapat menghasilkan sebuah produk nyata hasil pemikirannya kemudian dipresentasikan di depan kelas”.

Oleh karena itu, ditinjau dari kelebihan yang ada dalam penggunaan *project based learning* pada saat pelaksanaan pembelajaran, maka model pembelajaran *project based learning* dapat mengembangkan dan meningkatkan kreativitas peserta didik sekolah dasar.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka penulis menyusun skripsi dengan melakukan penelitian studi kepustakaan yang berjudul “Analisis Model *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Sekolah Dasar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan kajian latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep model *project based learning* dalam meningkatkan kreativitas peserta didik sekolah dasar?
2. Bagaimana strategi meningkatkan kreativitas peserta didik sekolah dasar melalui model *project based learning*?
3. Bagaimana pengaruh model *project based learning* dalam meningkatkan kreativitas peserta didik sekolah dasar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kajian rumusan masalah di atas, penulis merumuskan tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan konsep model *project based learning* dalam meningkatkan kreativitas peserta didik sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi dalam meningkatkan kreativitas peserta didik sekolah dasar melalui model *project based learning*.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh model *project based learning* dalam meningkatkan kreativitas peserta didik sekolah dasar.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memperkuat teori yang memiliki kaitan atau hubungan dengan model *project based learning*.
- b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam ilmu kependidikan mengenai model *project based learning* dan kreativitas peserta didik.
- c. Dapat menjadi sumber informasi bagi penelitian mengenai model *project based learning* dan kreativitas peserta didik pada masa yang akan datang.

### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **a. Manfaat untuk Peneliti**

- 1) Dapat menambah pengetahuan dalam merancang, menciptaka, serta melaksanakan proses pelaksanaan pembelajaran yang berkaitan dengan keterampilan dengan penggunaan model *project based learning*.
- 2) Dapat memotivasi para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan menyeluruh yang berkaitan dengan model *project based learning* dan kreativitas.
- 3) Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kreativitas peserta didik sekolah dasar melalui penggunaan model *project based learning*.

#### **b. Manfaat untuk Guru**

- 1) Dapat menjadi alternatif bagi guru dalam mengajar sehingga peserta didik mudah memahami materi pembelajaran serta terciptanya pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi peserta didik.
- 2) Dapat membantu guru dalam menentukan model pembelajaran serta melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik serta tujuan pembelajaran.



**c. Manfaat untuk Sekolah**

- 1) Dapat menjadi sumber informasi untuk tiap-tiap sekolah dalam peningkatan kreativitas peserta didik.
- 2) Dapat menjadi acuan dan rekomendasi dalam perbaikan pembelajaran terutama berkaitan dengan proses belajar di kelas yang menerapkan model *project based learning*.
- 3) Dapat dijadikan sebagai masukan dalam peningkatan mutu pendidikan melalui *project based learning*.

**d. Manfaat untuk Peserta Didik**

- 1) Dapat membangkitkan minat dan semangat belajar peserta didik untuk belajar secara mandiri.
- 2) Dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam menggunakan pemikiran yang kreatif untuk menghasilkan kreativitas.
- 3) Dapat memberikan kesenangan pada peserta didik dalam membuat suatu proyek.

**E. Definisi Variabel**

Variabel merupakan nilai dari suatu objek yang diteliti dalam penelitian. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Ridha (2017, hlm. 66) menyatakan, “Variabel penelitian adalah suatu atribut, nilai/ sifat dari objek, individu/kegiatan yang mempunyai banyak variasi tertentu antara satu dan lainnya yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan dicari informasinya serta ditarik kesimpulannya”.

Variabel terdiri dari nilai-nilai yang bervariasi, sebagaimana telah dijelaskan menurut Effendi dalam Nasution (2017, hlm. 1) menyatakan, “Variabel adalah konsep yang mengandung variasi nilai”. Kemudian Sugiyono (2015, hlm. 61) menambahkan, “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa variabel penelitian adalah nilai, sifat, atau atribut yang bervariasi dari suatu objek maupun konsep yang telah ditetapkan dan dipelajari oleh peneliti sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Berikut adalah penjelasannya:

### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Minarsih (2019, hlm. 154) menyatakan, “Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat adanya variabel bebas”. Sementara itu penjelasan Fatimah, dkk (2019, hlm. 7) bahwa, “Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen”. Selain itu, Umar dalam Christalisana (2018, hlm. 91) menyatakan, “Variabel dependen adalah variabel terikat yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas”.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel independen atau yang menjadi akibat adanya oleh variabel terikat. Maka dari itu, variabel dependen atau variabel terikat (variabel y) dalam penelitian ini adalah kreativitas peserta didik.

Kreativitas adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan hal-hal baru. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Susanto dalam Nurmaida (2019, hlm. 11) bahwa, “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada sebelumnya”. Lalu Talajan dalam Utami, dkk (2018, hlm. 544) menjelaskan, “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru baik berupa karya nyata maupun berupa gagasan”. Sementara itu, Nugraha, dkk. (2018, hlm. 11) menambahkan, “Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menciptakan sesuatu berdasarkan hasil pemikirannya sendiri”.

Kreativitas peserta didik dapat muncul karena adanya interaksi dan pengalaman peserta didik dengan lingkungannya. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Munandar dalam Indriajati dan Ngazizah (2018, hlm. 113) bahwa, “Kreativitas adalah interaksi peserta didik dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Enco dalam Kenedi (2017, hlm. 330) menjelaskan, “Kreativitas peserta didik adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik untuk menemukan dan menciptakan suatu hal yang baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi peserta didik dalam proses belajar”.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kreativitas merupakan keterampilan yang dimiliki oleh peserta didik untuk menemukan dan menciptakan hal-hal baru baik berupa ide/gagasan maupun karya nyata berdasarkan hasil dari pemikirannya sendiri melalui proses interaksi dan pengalaman peserta didik.

## **2. Variabel Independen**

Variabel Independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Minarsih (2019, hlm. 154) bahwa, “Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen”. Lalu Fatimah, dkk (2019, hlm. 58) bahwa, “Variabel independen adalah variabel yang menjadi penyebab perubahan variabel dependen atau bisa juga disebut variabel yang mempengaruhi”. Selain itu, Umar dalam Christalisana (2018, hlm. 91) menyatakan bahwa, “Variabel independen yaitu variabel yang menjadi sebab terjadinya atau terpengaruhnya variabel terikat”.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel yang menjadi penyebab terjadinya perubahan variabel terikat. Dengan demikian, variabel independen dalam penelitian ini adalah model *project based learning* atau biasa disebut dengan pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran berbasis proyek atau *project based learning* merupakan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk membuat suatu proyek. Sebagaimana dijelaskan oleh Hosnan dalam Surono (2019, hlm. 783)

menyatakan, “*Project based learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai media”. Menurut Widiyatmoko dan Pamelasari dalam Dinantika, dkk (2019, hlm 74) menyebutkan bahwa PjBL melibatkan lingkungan sekitar peserta didik dan belajar melibatkan kreativitas yang terdapat dalam diri individu peserta didik.

Model *project based learning* membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif sehingga peserta didik terlibat dalam semua kegiatan belajar selama mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Trianto dalam Utami, dkk (2018, hlm. 543) yang mengungkapkan, “Model pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar, peran guru sebagai fasilitator mengevaluasi produk hasil kerja peserta didik menghasilkan produk nyata yang dapat mendukung kreativitas peserta didik”.

Model *project based learning* dalam pelaksanaannya mengarahkan peserta didik untuk menghasilkan produk melalui pembuatan suatu proyek. Hal ini dijelaskan oleh Wina dalam Gunawan (2018, hlm. 35) bahwa, “*Project based learning* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kerja proyek, artinya peserta didik diberi tugas untuk membuat suatu proyek sesuai dengan apa yang dipelajari”.

“*Project based learning* dapat didefinisikan sebagai sebuah pembelajaran dengan aktivitas jangka panjang yang melibatkan peserta didik dalam merancang, membuat, dan menampilkan suatu produk untuk mengatasi permasalahan dunia nyata (Sani dalam Khoiri, dkk., 2016, hlm. 143)”.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa model *project based learning* merupakan model yang mendorong peserta didik untuk lebih aktif selama pembelajaran dalam menggunakan kreativitasnya dengan kegiatan merancang, membuat, menampilkan dan menggunakan suatu produk atau proyek yang telah dibuat sesuai dengan hal yang telah dipelajari dengan melibatkan lingkungan sekitar peserta didik.

## F. Landasan Teori

### 1. Model *Project Based Learning*

#### a. Pengertian Model *Project Based Learning*

Model *project based learning* adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk membuat suatu proyek sehingga dapat menghasilkan suatu hal baru berdasarkan hasil dari pemikirannya. Sejalan dengan yang dijelaskan Al-Tabany dalam Mulyono dan Agustin (2020, hlm. 21) yang menyatakan, “*Project based learning* adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek merupakan bentuk kerja yang memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan pertanyaan dan permasalahan yang bersifat menantang dan menuntut peserta didik untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja secara mandiri”.

*Project based learning* mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan menghasilkan sebuah produk. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahayu (2019, hlm. 246) mengemukakan, “Model *project based learning* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kegiatan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah dan menghasilkan sebuah produk hasil belajar”.

Pelaksanaan model *project based learning* dapat dikatakan sebagai suatu investigasi dalam penyelesaian suatu masalah. Hal tersebut dijelaskan oleh Manab (2018, hlm. 100) bahwa, “*The Project Approach: Making curriculum come alive*, menggambarkan *project based learning* itu adalah sebuah investigasi yang mendalam dengan topik yang berhubungan dengan hal nyata yang dapat menarik perhatian dan usaha siswa”.

Proses investigasi yang dilakukan peserta didik dalam melaksanakan *project based learning* meliputi pencarian sumber untuk menyelesaikan masalah, pengambilan keputusan, bekerja sama dengan teman kelompok, dan menyampaikan pendapat. Sebagaimana telah dijelaskan Thomas dalam Hartini (2017, hlm. 8) yang menyatakan, “Model

pembelajaran berbasis proyek dapat diartikan sebagai suatu model pembelajaran yang menyangkut pemusatan pertanyaan dan masalah yang bermakna, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, proses pencarian berbagai sumber, pemberian kesempatan kepada anggota untuk bekerja secara kolaborasi, dan menutup dengan presentasi produk nyata”. Selain itu, Mulyasa (2016, hlm. 145) menambahkan, “*Project based learning* adalah model pembelajaran yang bertujuan membuat peserta didik untuk fokus pada permasalahan yang kompleks yang dibutuhkan dalam melakukan suatu investigasi dan memahami pembelajaran melalui investigasi”.

Berdasarkan definisi para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa model *project based learning* adalah model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk melakukan investigasi dalam memecahkan permasalahan nyata dan membuat suatu proyek sehingga dapat menghasilkan produk hasil belajar yang bermanfaat di kehidupan sehari-hari.

#### **b. Karakteristik Model *Project Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristiknya masing-masing, begitu pula dengan model *project based learning*. sebagaimana telah dijelaskan oleh Daryanto dalam Nasution (2019, hlm. 208) menyebutkan bahwa karakteristik model *project based learning* adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat kegiatan untuk menyusun sebuah kerangka membuat proyek (kerja).
- 2) Terdapat permasalahan yang harus dipecahkan dan diselesaikan oleh peserta didik.
- 3) Mengarahkan peserta didik untuk merancang proses perencanaan dan pelaksanaan proyek untuk mencari solusi atas permasalahan yang diberikan.
- 4) Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan.
- 5) Terdapat kegiatan refleksi yang dilakukan oleh peserta didik untuk membahas mengenai aktivitas yang dilakukan dan produk yang dihasilkan oleh peserta didik.

Karakteristik model *project based learning* menurut Sari dan Dewi (2018, hlm. 196) terdiri dari 6 (enam) karakteristik, diantaranya:

- 1) Peserta didik berada dalam lingkup proses investigasi.
- 2) Pembelajarannya dibedakan sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
- 3) Lebih mementingkan presentasi peserta didik daripada penjelasan guru.
- 4) Menggunakan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan keterampilan mencari informasi untuk menyelidiki, menggambarkan kesimpulan, dan membuat konten.
- 5) Berkaitan dengan dunia sesungguhnya (kehidupan sehari-hari).

Karakteristik model *project based learning* menurut pendapat Sani dalam Rodliyatin, dkk (2017, hlm. 405) mengemukakan bahwa karakteristik pembelajaran berbasis proyek terdiri dari 4 (empat) diantaranya:

- 1) Membuat peserta didik menyelesaikan permasalahan dalam penguasaan konsep yang penting dalam pembelajaran.
- 2) Membuat peserta didik untuk terlibat dalam pembuatan proyek untuk melaksanakan investigasi yang dapat membangun pengetahuan.
- 3) Pengerjaan proyek dilakukan secara realistik.
- 4) Perencanaan dan perancangan proyek dilakukan oleh peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa terdapat beberapa karakteristik dari model *project based learning* yaitu: membuat peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan atau tantangan untuk memahami konsep-konsep penting dalam tiap materi pembelajaran, membuat peserta didik untuk terlibat dalam pembuatan proyek, peserta didik diarahkan untuk merencanakan dan menyelesaikan masalah secara mandiri, peserta didik menyelesaikan masalah dengan membuat suatu proyek secara kolaboratif, penilaian proyek dilakukan secara berkelanjutan.

### c. Langkah-langkah Model Project Based Learning

Langkah-langkah model pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang perlu dilakukan selama menggunakan model pembelajaran. Dalam rangka untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, guru harus mengikuti langkah-langkah yang telah ditentukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Rais dalam Sandi (2018, hlm. 18) menyebutkan bahwa langkah-langkah model *project based learning* diantaranya:

- 1) Kegiatan pembelajaran yang diawali dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan menantang (*start with the big question*).
- 2) Perencanaan suatu proyek untuk memecahkan permasalahan (*design a plan for the project*).
- 3) Penyusunan jadwal aktivitas untuk membuat suatu proyek (*create a schedule*).
- 4) Pengerjaan proyek dengan aktivitas dan kegiatan yang diawasi dan dibimbing (*monitor the students and the progress of the project*).
- 5) Produk yang dihasilkan dari pembuatan proyek dinilai (*assess the outcome*).
- 6) Aktivitas dan hasil proyek dievaluasi (*evaluate the experience*).

Proses pelaksanaan pembelajaran tidak akan jauh dari langkah-langkah pembelajaran. sebagaimana dijelaskan oleh Sani dalam Effendi (2017, hlm. 308) menyatakan bahwa langkah-langkah model *project based learning* terdiri dari 6 (enam) diantaranya:

- 1) Menyajikan permasalahan yang diajukan dalam bentuk pertanyaan.
- 2) Merencanakan proyek yang akan dikerjakan untuk membuat suatu produk.
- 3) Menyusun jadwal aktivitas yang akan dikerjakan dalam membuat proyek.
- 4) Memonitor pelaksanaan pekerjaan peserta didik yang difasilitasi dan dibimbing oleh guru.
- 5) Melakukan penilaian terhadap hasil proyek yang dibuat oleh peserta didik.



- 6) Melakukan evaluasi dengan refleksi pembelajaran.

Prosedur *project based learning* menurut Mulyasa (2016, hlm.142) meliputi:

- 1) Penentuan pertanyaan mendasar.

Kegiatan diawali dengan pertanyaan esensial berdasarkan materi pembelajaran yang disesuaikan dengan fenomena yang terjadi.

- 2) Menyusun perencanaan proyek.

Kegiatan pada tahap ini adalah menjawab pertanyaan dengan merencanakan aktivitas untuk menyelesaikan proyek.

- 3) Menyusun jadwal.

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah menyusun jadwal pelaksanaan proyek yang akan dikerjakan dan disesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.

- 4) Monitoring.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah memonitor aktivitas dalam pelaksanaan dan perkembangan proyek.

- 5) Menguji hasil.

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah menguji hasil dengan menghubungkan fakta dan data dengan data lain dalam percobaan

- 6) Mengevaluasi pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Evaluasi yang dilakukan adalah penilaian proyek dan penilaian produk. Penilaian dimulai dari perencanaan, proses pelaksanaan, serta hasil akhir.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 (enam) langkah model *project based learning* yaitu: penentuan pertanyaan mendasar atau menentukan suatu proyek yang akan dibuat, merencanakan proyek yang akan dibuat, menyusun jadwal kegiatan dalam membuat proyek, monitoring aktivitas dan proses pembuatan proyek, melakukan penilaian, dan evaluasi.

#### **d. Sintaks Model *Project Based Learning***

Sintaks merupakan aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dan guru dalam melaksanakan langkah model *project based learning*. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Banawi (2019, hlm. 99) bahwa sintaks model *project based learning* terdiri dari 6 (enam) sintaks, antara lain:

- 1) Peserta didik dan guru menentukan tema/ topik proyek secara kolaboratif.
- 2) Peserta didik merancang kegiatan yang akan dilakukan selama pembuatan proyek beserta pengelolaannya.
- 3) Peserta didik didampingi oleh guru untuk menyusun jadwal kegiatan yang telah dirancang dan akan dilakukan dalam pembuatan proyek.
- 4) Peserta didik membuat proyek sesuai dengan rancangan yang telah ditentukan dengan bimbingan guru, dan guru melakukan monitoring kegiatan peserta didik.
- 5) Peserta didik mempublikasikan hasil proyeknya dengan cara presentasi mengenai produk yang telah dibuat.
- 6) Pada akhir proses pembelajaran, peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek.

Sintaks merupakan penjabaran dari langkah-langkah kegiatan pembelajaran berupa aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dan guru selama melaksanakan proses pembelajaran. Hal tersebut telah dijelaskan oleh Muskania dan Wilujeng (2017, hlm. 36) menyatakan bahwa sintaks dari *project based learning* terdiri dari:

- 1) Peserta didik mengajukan pertanyaan mengenai tema yang sedang dipelajari berdasarkan fenomena yang terjadi di kehidupan sehari-hari.
- 2) Peserta didik merancang langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penyelesaian proyek mengenai tema yang dipelajari dengan bantuan dan bimbingan guru.
- 3) Peserta didik menyusun jadwal dalam pelaksanaan proyek yang akan dibuat mengenai tema yang sedang dipelajari.
- 4) Peserta didik mengumpulkan informasi, menganalisis informasi tersebut, dan menafsirkan data berdasarkan informasi yang telah

dianalisis sesuai dengan tema yang sedang dipelajari untuk membuat suatu proyek.

- 5) Peserta didik membuat suatu proyek sesuai dengan tema yang dipelajari dan mempresentasikan proyek tersebut.
- 6) Peserta didik dan guru melakukan evaluasi proses dan hasil proyek secara bersama-sama.

Sintaks merupakan aturan dalam pelaksanaan pembelajaran yang harus dipatuhi oleh peserta didik dan guru agar tercapainya tujuan pembelajaran. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Sucipto (2017, hlm. 79) menyatakan bahwa sintaks model *project based learning* terdiri dari:

- 1) Peserta didik dan guru menentukan proyek yang akan dibuat.
- 2) Peserta didik merencanakan langkah-langkah yang akan dilakukan dalam menyelesaikan proyek.
- 3) Peserta didik menyusun jadwal untuk melaksanakan proyek.
- 4) Peserta didik menyelesaikan proyek dengan difasilitasi dan monitoring guru.
- 5) Peserta didik menyusun laporan dan mempresentasikan hasil proyek.
- 6) Peserta didik dan guru melakukan evaluasi hasil dan proyek yang telah dibuat selama pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sintaks model *project based learning* terdiri dari 6 (enam) sintaks yaitu: (1) Peserta didik mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar untuk menentukan suatu proyek yang akan dibuat; (2) Peserta didik merancang perencanaan yang akan dilakukan dalam menyelesaikan proyek; (3) Peserta didik menyusun jadwal untuk menyelesaikan proyek; (4) Peserta didik membuat proyek dengan guru yang memonitor aktivitas dan proyek peserta didik; (5) Peserta didik menyusun data dan melakukan presentasi hasil proyek; dan (6) Peserta didik dan guru secara bersama-sama melakukan evaluasi proses dan hasil proyek.

**e. Kelebihan dan Kekurangan Model *Project Based Learning***

**1) Kelebihan Model *Project Based Learning***

Model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan model *project based learning*. Menurut Warsono dalam Niswara (2019, hlm. 86) menyebutkan, “Kelebihan model *project based learning* diantaranya: motivasi peserta didik dapat meningkat, kemampuan pemecahan masalah dapat meningkat, meningkatkan kemampuan kerja sama, dan dapat meningkatkan keterampilan dalam mengelola sumber”.

Kelebihan model *project based learning* menurut Sari (2017, hlm. 6) menyatakan, “Keunggulan model *project based learning* terdiri dari: membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar dalam membuat suatu proyek, membuat peserta didik lebih kreatif dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mampu memecahkan masalah, meningkatkan kolaborasi antara peserta didik karena peserta didik memerlukan kerja sama dalam kelompok dan mampu membuat suasana menyenangkan, serta dapat mengembangkan sikap ilmiah (teliti, jujur, tanggung jawab, dan kreatif) dalam diri peserta didik”.

Keuntungan model *project based learning* menurut Moursound dalam Yulianto (2017, hlm. 449) menyatakan, “Keuntungan model *project based learning* adalah: mampu meningkatkan motivasi, mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, mampu meningkatkan kolaborasi”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *project based learning* terdiri dari: dapat meningkatkan motivasi peserta didik, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, mendorong peserta didik untuk membuat suatu proyek, meningkatkan kolaborasi antar peserta didik, dan peserta didik menjadi lebih aktif.

## 2) Kekurangan Model *Project Based Learning*

Model *project based learning* memiliki kelemahan. Hal tersebut telah disebutkan oleh Warsono dalam Niswara (2019, hlm. 87) menyatakan, “Kelemahan model *project based learning* diantaranya adalah membutuhkan guru yang terampil dan mau belajar, membutuhkan waktu dan biaya yang banyak, membutuhkan fasilitas, peralatan dan bahan yang memadai, serta tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah”.

Kekurangan model *project based learning* menurut Suherti dan Rohimah (2017, hlm. 78) antara lain:

- a) Peserta didik yang lemah atau kurang dalam melakukan percobaandan mengumpulkan informasi akan merasa kesulitan.
- b) Adanya kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kelompok.
- c) Ketika topik yang diberikan berbeda tiap kelompok, dikhawatirkan peserta didik tidak dapat memahami topik secara keseluruhan.

Kelemahan model *project based learning* menurut Sani dalam Nurfitriyanti (2016, hlm. 155) menyatakan, “Terdapat 4 (empat) kelemahan model *project based learning*, diantaranya: diperlukannya waktu yang cukup lama untuk menghasilkan suatu produk; diperlukannya biaya yang tidak sedikit; diperlukannya guru yang kreatif, inovatif, dan terampil; dan fasilitas, sarana, dan sumber harus sangat memadai.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* memiliki kekurangan, diantaranya: membutuhkan guru yang terampil, membutuhkan biaya yang banyak dan fasilitas yang memadai, serta tidak sesuai untuk peserta didik yang mudah menyerah.

## 2. Kreativitas

### a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghasilkan hal-hal baru baik berupa konsep maupun produk yang dapat bermanfaat. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Usmanidar (2019, hlm. 4) menyatakan, “Kreativitas merupakan bidang kajian yang kompleks dalam suatu proses mental individu yang dapat melahirkan gagasan metode ataupun produk baru yang bermanfaat dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah dan pada akhirnya mengkomunikasikan hasilnya”. Kemudian, Sudarma dalam Heldaanita (2018, hlm.54) menyatakan, “kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu baik dalam bentuk ide, langkah atau produk”.

Peserta didik diarahkan untuk berfikir kreatif dan membangun untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Wiyono (2018, hlm. 91) yang menyatakan, “Kreativitas merupakan kemampuan untuk mengembangkan imajinasi dalam berpikir konstruktif”. Kreativitas yang dihasilkan pada dasarnya adalah produk yang baru. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hurlock dalam Bernadi (2017, hlm. 93) menyatakan, “Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk menghasilkan komposisi, produk, atau gagasan apa saja yang pada dasarnya baru”.

Peserta didik yang memiliki kreativitas tinggi akan membantu mereka dalam memecahkan permasalahan yang akan dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Hidayati, dkk (2017, hlm. 67) menyatakan, “Kreativitas adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan atau berupa suatu objek tertentu serta mampu menerapkannya dalam pemecahan masalah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dengan caranya sendiri”.

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa kreativitas adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk melahirkan gagasan metode ataupun produk baru yang bermanfaat serta mampu mengimplementasikannya dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah yang dihadapi di kehidupan nyata dengan caranya sendiri.

#### **b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Kreativitas peserta didik tidak selalu muncul dengan sendirinya namun terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas. Faktor yang mempengaruhi kreativitas terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

##### 1) Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang dapat mempengaruhi sesuatu berasal dari dalam diri seseorang. Faktor internal yang mempengaruhi kreativitas peserta didik diantaranya:

- a) Jenis kelamin dan intelegensi (Hurlock dalam Rumli, 2018, hlm. 126).
- b) Tingkat usia peserta didik, potensi kreatif, cara pandang terhadap permasalahan, dan motivasi yang ada pada peserta didik (Munandar dalam Mahfud, 2017, hlm. 21).
- c) Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu, evaluasi internal, kemampuan untuk bermaian dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk, konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya (Rogers dalam Rohani, 2017, hlm. 16).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi kreativitas terdiri dari: jenis kelamin, intelegensi, tingkat usia, motivasi yang ada pada peserta didik, kewibawaan peserta didik yang memungkinkan dapat mengembangkan

keaktivitas, serta keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu.

## 2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang dapat mempengaruhi sesuatu berasal dari luar diri seseorang. Faktor eksternal yang mempengaruhi kreativitas peserta didik diantaranya:

- a) Status sosioekonomi dan lingkungan (Hurlock dalam Rumli, 2018. 126).
- b) Waktu, kesempatan menyendiri, dorongan, dan sarana (Rogers dalam Rohani, 2017, hlm. 16).
- c) Tingkat pendidikan orang tua, fasilitas yang tersedia, perhatian orang tua terhadap minat anaknya, dan rangsangan dari lingkungan sekolah (Munandar dalam Mahfud, 2017, hlm. 21).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor eksternal terdiri dari: status sosioekonomi, membutuhkan waktu yang banyak, tingkat pendidikan orang tua, fasilitas yang tersedia, rangsangan dari lingkungan, waktu, kesempatan menyendiri, dorongan dari orang tua, sarana, dan perhatian orang tua terhadap minat peserta didik.

### **c. Indikator Kreativitas**

Indikator diperlukan untuk menentukan acuan tingkatan kreativitas peserta didik Menurut Mukti (2019, hlm. 270) menyatakan bahwa indikator kreativitas terdiri dari:

- 1) Indikator rasa ingin tahu yang mendalam.
- 2) Indikator mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang.
- 3) Mempunyai rasa percaya diri untuk menyampaikan gagasan.
- 4) Indikator sikap bersedia mengambil resiko.

Indikator kreativitas belajar peserta didik menurut Puspita dan Ngazizzah (2018, hlm. 113) menyatakan, “Terdapat 4 (empat) indikator kreativitas peserta didik dalam belajar yaitu: memiliki rasa ingin tahu yang



tinggi, memiliki kepercayaan diri, berani mengemukakan pendapat, dan memiliki ketekunan yang tinggi”.

Untuk mengukur kreativitas, menurut Munandar dalam Patmalasari (2017, hlm. 31) menyatakan bahwa mengukur indikator kreativitas dapat menggunakan beberapa aspek yaitu:

- 1) Kefasihan, yang berarti peserta didik mampu untuk berfikir lancar.
- 2) Fleksibel, yang berarti peserta didik mampu untuk berfikir luwes.
- 3) Kebaruan, yang berarti peserta didik mampu untuk berfikir rasional.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa terdapat beberapa indikator kreativitas yaitu: peserta didik mampu berpikir lancar, berpikir luwes, dan berpikir orisinal. Peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang mendalam, memiliki rasa percaya diri, serta berani mengemukakan pendapat.

#### **d. Upaya Meningkatkan Kreativitas**

Dalam meningkatkan kreativitas peserta didik, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Usmanidar (2019, hlm. 3) bahwa upaya untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, antara lain: dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dan menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kreativitas peserta didik.

Meningkatkan kreativitas peserta didik menurut Kau (2017, hlm. 164) menyatakan bahwa dapat melakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih topik atau kegiatan yang akan dilakukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
- 2) Perlu melibatkan peserta didik dalam memberikan penilaian atas hasil kerjanya.
- 3) Guru memberikan hadiah yang bersigat *intangibile* (non materi) seperti kata penghargaan, senyuman atau anggukan saat peserta didik berhasil menyelesaikan suatu permasalahan.

Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kreativitas peserta didik menurut Nurfadilah (2015, hlm. 13) terdiri dari 5 (lima) cara, antara lain:

- 1) Memilih topik atau permasalahan yang mampu merangsang peserta didik untuk berpikir dan bersikap kreatif.
- 2) Mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran dengan membangun kerjasama yang kuat dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas.
- 3) Mengajari peserta didik beberapa metode untuk menjadi kreatif.
- 4) Menerima ide-ide kreatif yang dihasilkan peserta didik.
- 5) Memberikan *reward* di akhir pembelajaran sebagai bentuk apresiasi kepada peserta didik yang kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kreativitas diantaranya: mengubah model dan metode pembelajaran, memilih topik atau kegiatan yang akan dilakukan dalam menyelesaikan suatu permasalahan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya, menghargai hasil-hasil pikiran kreatif peserta didik, mendorong peserta didik menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, memberikan penghargaan bagi peserta didik yang kreatif di akhir pembelajaran sebagai bentuk apresiasi.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh dan mengolah data dalam penelitian. Hal tersebut sependapat dengan Zuraida (2017, hlm. 20) yang menyatakan, “Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang diteliti agar penelitian terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan”.

Metode penelitian adalah acuan yang berisi cara yang harus dilakukan untuk memperoleh informasi atau data selama melakukan investigasi. Sejalan dengan pendapat Suryani (2017, hlm. 53) menyatakan, “Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data valid untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Hal tersebut sebagaimana telah dijelaskan oleh Sugiyono (2015, hlm. 6) yang menyatakan, “Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan”.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah yang dilakukan dalam memperoleh informasi berupa data yang valid dengan tujuan untuk memecahkan masalah yang diteliti agar penelitian terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

## **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengkaji hasil penelitian. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Aliputra (2019, hlm. 1) bahwa, “Jenis penelitian merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian”. Sementara itu, Triyanti (2018, hlm. 21) menyatakan, “Jenis penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu”. Selain itu, Jainur (2017, hlm. 50) mengemukakan, “Jenis penelitian merupakan model strategi penelitian yang dipandang sesuai untuk dijadikan sebagai acuan dalam menganalisis data yang dihasilkan selama aktifitas penelitian”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa jenis penelitian adalah strategi yang dipandang sebagai acuan untuk meneliti permasalahan dan mendapatkan data sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan adalah penelitian yang menganalisis kajian-kajian ilmiah. Sejalan dengan pendapat Sugiyono dalam Ramanda, dkk (2019, hlm. 124) menyatakan, “Studi kepustakaan adalah penelitian yang berkaitan dengan kajian teoritis dan beberapa referensi yang tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah”.

Studi kepustakaan merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis sumber-sumber kepustakaan berupa buku, jurnal, dsb. Hal tersebut dijelaskan oleh Jariyah (2019, hlm. 67) bahwa, “Metode studi kepustakaan dapat diartikan sebagai metode penelitian yang menghimpun dokumen-dokumen yang diperlukan dalam melakukan penelitian yaitu mencakup buku, literatur, catatan, dan laporan yang terkait dengan masalah yang menjadi objek penelitian”.

Pelaksanaan studi kepustakaan yaitu mengumpulkan data, mencatat, membandingkan, dan mengolah data. Sependapat dengan Zed dalam Supriyadi (2016, hlm. 85) yang menyatakan, “Studi kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa metode studi kepustakaan adalah metode penelitian yang berkaitan dengan kajian teoritis menghimpun informasi berasal dari buku-buku ilmiah, laporan penelitian, karangan ilmiah, jurnal, atau berupa dokumen, baik dokumen cetak maupun elektronik dengan kegiatan mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian adalah cara yang ditempuh oleh peneliti untuk melakukan penelitian. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Radeski, dkk (2019, hlm. 221) menyatakan, “Pendekatan penelitian merupakan kegiatan yang dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian”. Kemudian, Nasution (2019, hlm. 14) menyatakan, “Pendekatan penelitian merupakan gambaran umum penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti untuk mencapai tujuan

tertentu”. Selain itu, Kurniawan (2017, hlm. 100) mengemukakan bahwa, “Pendekatan penelitian merupakan cara atau metode yang digunakan dalam penelitian”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendekatan penelitian data adalah kegiatan yang ditempuh oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sondak, dkk (2019, hlm. 674) menjelaskan, “Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang mendeskripsikan data yang terkumpul dalam kalimat-kalimat yang memiliki arti lebih mendalam, karena menggambarkan secara tepat individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, guna menentukan frekuensi adanya hubungan antara satu gejala dengan gejala lainnya”. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena sebenarnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Satori dan Komariah dalam Suwandayani (2018, hlm. 82) mengemukakan, “Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada”.

Penelitian deskriptif kualitatif menggambarkan keadaan yang sebenarnya tanpa melebihkan atau mengurangi fakta yang ada. Menurut Arikunto dalam Setiono dan Rami (2017, hlm. 222) menyatakan, “Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan suatu variabel, gejala, atau keadaan yang sebenarnya secara apa adanya”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena suatu variabel, gejala, atau keadaan yang sebenarnya secara apa adanya. Maka dari itu penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif.

### 3. Sumber Data

Sumber data merupakan data yang diperoleh untuk digunakan dalam melakukan penelitian. Nugroho (2019, hlm. 105) menyatakan, “Sumber data merupakan subyek dari mana data dapat diperoleh”. Ningrum, dkk (2019, hl, 56) menjelaskan, “Sumber data adalah yang memungkinkan untuk diperoleh dari segala bentuk informasi baik berupa data maupun lisan tentang beberapa hal menjadi pusat perhatian”. Mustanir, dkk (2018, hlm. 7) menambahkan, “Sumber data adalah objek data yang diperoleh untuk mempermudah dalam pengklasifikasian data”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sumber data adalah data yang diperoleh dari segala bentuk informasi untuk mempermudah dalam pengklasifikasian data. Oleh karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua data yaitu:

#### a. Data Primer

Data primer merupakan data inti yang akan digunakan dalam penelitian. Sebagaimana dijelaskan Sugiyono oleh Tanujaya (2017, hlm. 93) menyatakan, "Data primer merupakan pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan cara wawancara langsung, melalui komunikasi telepon, atau komunikasi tidak langsung seperti surat, *e-mail*, dan lain-lain”.

Data primer merupakan data yang berasal dari sumber utama. Hal tersebut sebagaimana telah dijelaskan oleh Pramiyati, dkk (2017, hlm. 680) yang menjelaskan, “Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama”. Arikunto dalam Herviani dan Febriansyah (2016, hlm. 23) menambahkan, “Data primer adalah data yang dikumpulkan melalui pihak pertama, biasanya dapat melalui wawancara, jejak pendapat, dan lain-lain”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa data primer adalah data utama penelitian yang diperoleh secara langsung dari aslinya, berupa wawancara, jajak pendapat, atau hasil observasi dari suatu objek, kejadian dan hasil pengujian (benda) yang diambil dari sebuah penelitian dilakukan pada saat tertentu dan hasilnya pun tidak dapat digeneralisasikan hanya dapat menggambarkan keadaan pada saat itu sesuai kuesioner.

Oleh karena itu, data primer dalam penelitian ini ialah skripsi mengenai model *project based learning* terhadap kreativitas peserta didik dan hasil analisis berupa video mengenai proses pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *project based learning*.

b. Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber utama. Menurut Sugiyono oleh Tanujaya (2017, hlm. 93) menyatakan, “Data sekunder adalah pengumpulan data melalui cara tidak langsung atau harus melakukan pencarian mendalam terlebih dahulu seperti melalui internet, literature, statistik, buku, dan lain-lain”. Data sekunder adalah data tambahan atau data pendukung. Menurut Pratiwi (2017, hlm. 212) menyatakan, “Data sekunder merupakan data yang bersifat mendukung data primer”.

Data sekunder merupakan data yang sudah tercatat dalam buku ataupun suatu laporan hasil penelitian. Menurut Silalahi dalam Herviani dan Febriansyah (2016, hlm. 23) mendefinisikan, “Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari literature, buku-buku, dan dokumen”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa data sekunder adalah sumber data yang diperoleh melalui cara tidak langsung dan bersifat mendukung. Data sekunder diperoleh melalui membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari buku, jurnal, dokumen, maupun internet. Oleh karena itu, data sekunder dalam penelitian ini berupa jurnal-jurnal mengenai model pembelajaran *project based learning* dan kreativitas.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Sebagaimana telah dijelaskan oleh Imron (2019, hlm. 20) menyatakan, “Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data yang nantinya data tersebut

akan digunakan oleh penulis memperoleh bahan, keterangan, dan informasi mengenai penelitian ini”. Selanjutnya, Josi (2017, hlm. 2) menjelaskan, “Teknik pengumpulan data adalah suatu teknik atau cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian”. Saida dan Damariswara (2017, hlm. 88) menambahkan, “Teknik pengumpulan data adalah suatu langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan yang diperlukan dalam penelitian”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data berupa informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) teknik, diantaranya:

a. *Editing*

*Editing* merupakan kegiatan memeriksa data yang telah dikumpulkan. Sejalan dengan pendapat Sari, dkk (2020, hlm. 459) mengemukakan, “*Editing* adalah kegiatan memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpulan data”.

*Editing* dilakukan dengan tujuan memeriksa kembali data secara rinci dari berbagai segi. Sebagaimana dijelaskan oleh Damanuri dalam Afriyanto (2019, hlm. 13) menyatakan, “*Editing* yaitu memeriksa kembali semua data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbacaan, kejelasan makna, keselarasan antara satu dengan yang lain, *relevansi* dan keseragaman satuan atau kelompok data”.

*Editing* dilakukan untuk memperbaiki data yang dikumpulkan. Hal tersebut sebagaimana telah diungkapkan oleh Diantha (2017, hlm. 201) yang menyatakan, “*Editing* adalah kegiatan pengeditan akan kebenaran dan ketetapan data”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *editing* adalah kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memeriksa dan memperbaiki data yang telah dikumpulkan.



### b. *Organizing*

*Organizing* merupakan kegiatan menyusun dan mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah. Sesuai dengan pendapat Sari, dkk (2020, hlm. 459) menyatakan, “*Organizing* adalah kegiatan mengatur dan menyusun sumber data sedemikian rupa sehingga dapat diperoleh gambaran yang sesuai dengan rumusan masalah, serta mengelompokkan data yang diperoleh”.

Sementara itu, *organizing* menurut Damanuri dalam Afriyanto (2019, hlm. 13) menjelaskan, “*Organizing* merupakan menyusun dan mensistematiskan data-data yang diperoleh ke dalam rangka paparan yang sudah direncanakan sebelumnya, kerangka tersebut dibuat berdasar dan relevan dengan sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan masalah”. Diantha (2017, hlm. 200) menambahkan, “*Organizing* adalah suatu proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, penyajian fakta untuk penelitian”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *organizing* adalah kegiatan yang dilakukan peneliti untuk menyusun dan mengelompokkan hasil pengumpulan dan pencatatan data selama penelitian, sehingga data tersebut dapat disajikan sesuai dengan rumusan masalah.

### c. *Finding*

*Finding* atau penemuan hasil merupakan kegiatan lanjutan dari *organizing*. Menurut Damanuri dalam Arrozi (2020, hlm. 17) menyatakan, “Penemuan hasil adalah menganalisa data yang terkumpul sebagai dasar dalam penarikan penelitian”. Sedangkan menurut Supriyanto dalam Afriyanto (2019, hlm. 14) menyatakan, “*Finding* atau penemuan hasil yaitu melakukan analisa lanjutan dari hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah, teori, dan dalil-dalil, serta hukum-hukum tertentu sehingga diperoleh suatu kesimpulan”. Menurut Nurrahmah (2015, hlm. 70) menambahkan, “*Finding* merupakan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori, dan dalil secara jelas dan lengkap”.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *finding* merupakan kegiatan analisa lanjutan terhadap hasil pengorganisasian dengan menggunakan kaidah-kaidah dan teori secara jelas dan lengkap sehingga diperoleh suatu kesimpulan.

## 5. Analisis Data

Analisis data merupakan cara yang dilakukan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar mudah dipahami. Sebagaimana dijelaskan oleh Singarimun dan Effendi dalam Angreni dan Sari (2017, hlm. 235) menyatakan, “Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan mudah diinterpretasikan”. Selanjutnya, Sugiyono dalam Pratiwi (2017, hlm. 12) menjelaskan, “Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh, dengan cara mengorganisasikan ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami”. Sementara itu, Suriatno (2017, hlm. 468) menambahkan, “Analisis data merupakan tata cara yang harus diikuti atau digunakan oleh peneliti dalam rangka menganalisis data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh kesimpulan”.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah tata cara yang dilakukan oleh peneliti untuk menyederhanakan dan menyusun data secara sistematis agar lebih mudah dipahami. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini terdiri dari empat, diantaranya:

### a. Interpretatif

Analisis interpretatif adalah kegiatan menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif. Sejalan dengan pendapat Jainah (2019, hlm. 3) menyatakan bahwa interpretatif adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk menafsirkan maksud penulis agar pembaca memahami isi dari tulisan tersebut. Sementara itu, Setiawan, dkk (2019, hlm. 929) menyatakan bahwa interpretatif adalah mendeskripsikan pendapat atau pandangan yang ada dalam objek penelitian. Selain itu, Habsy (2017, hlm.

97) menyatakan bahwa analisis interpretatif adalah pemahaman dan interpretasi peneliti dalam mendeskripsikan data hasil penelitian. Oleh karena itu, dapat penulis simpulkan bahwa analisis interpretasi adalah analisis yang menafsirkan pendapat penulis dalam penelitian dengan memaknai dan mendeskripsikan data hasil penelitian.

#### b. Komparatif

Analisis komparatif adalah kegiatan membandingkan objek penelitian dengan konsep pembandingan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Witriati (2019, hlm. 192) bahwa, “Komparatif merupakan analisis yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan ataupun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain”. Kemudian, Sugiyono dalam Er dan Rahman (2019, hlm. 139) menjelaskan, “Komparatif adalah analisis yang bersifat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda”. Selain itu, Silalahi dalam Suyestini, dkk (2017, hlm. 508) menyatakan bahwa, “Komparatif adalah analisis data yang membandingkan dua gejala atau lebih”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat penulis simpulkan bahwa analisis komparatif adalah analisis yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan pada dua atau lebih sampel yang berbeda.

#### c. Deduktif

Analisis deduktif merupakan pemikiran yang berkaitan dengan fakta-fakta umum dan ditarik kesimpulan menuju hal yang bersifat khusus. Sependapat dengan Rahmah (2018, hlm. 3) menyatakan, “Analisis deduktif adalah menarik kesimpulan tentang hal khusus yang berpijak pada hal umum”. Djumingin dalam Bahri, dkk (2017, hlm. 203) mengemukakan, “Analisis deduktif merupakan analisis data mulai dari hal umum menuju hal khusus, dari yang abstrak kepada hal-hal yang nyata, dari konsep-konsep abstrak kepada contoh-contoh yang konkrit”. Sedangkan, menurut Sari (2016, hlm. 84) menambahkan bahwa deduktif adalah pengambilan kesimpulan untuk suatu atau beberapa kasus yang didasarkan pada suatu fakta umum.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis deduktif adalah analisis data mulai dari hal umum menuju hal khusus, hal abstrak menuju hal konkrit sehingga dapat ditarik kesimpulan mengenai hal-hal yang bersifat khusus.

#### d. Induktif

Analisis induktif merupakan pemikiran yang berkaitan dengan hal-hal khusus dan ditarik kesimpulan menuju hal yang bersifat umum. Sebagaimana dijelaskan oleh Nugroho (2019, hlm. 105) menyatakan bahwa analisis data induktif adalah analisis data yang lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Analisis induktif merupakan analisis data yang menyimpulkan hal-hal khusus ke hal-hal yang umum. Sebagaimana dijelaskan oleh Rahmah (2018, hlm. 3) menyatakan, “Analisis induktif merupakan analisis yang menghubungkan fakta-fakta khusus yang sudah diketahui menuju kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum”. Sari (2016, hlm. 81) menambahkan, “Analisis induktif merupakan analisis data dari hal-hal khusus ke umum”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis induktif adalah analisis mulai dari hal khusus menuju hal umum atau menghubungkan fakta-fakta khusus yang sudah diketahui menuju kepada suatu kesimpulan yang bersifat umum.

## H. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk bab-bab yang terdiri dari empat bab, tiap-tiap bab diperinci menjadi sub-sub bab yang sistematis dan saling berkaitan. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab I membahas mengenai pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

## **BAB II : KONSEP MODEL *PROJECT BASED LEARNING***

Bab II membahas mengenai analisis konsep model *project based learning* yang terdiri dari pengertian model *project based learning*, karakteristik model *project based learning*, kelebihan dan kekurangan model *project based learning* yang diperoleh dari jurnal serta dengan menggunakan analisis interpretatif, komparatif, deduktif, dan induktif.

## **BAB III : STRATEGI MENINGKATKAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR MELALUI MODEL *PROJECT BASED LEARNING***

Bab III membahas mengenai instrumen yang digunakan dalam penelitian serta analisis data mengenai strategi meningkatkan kreativitas peserta didik sekolah dasar melalui model *project based learning* yang terdiri dari langkah-langkah model *project based learning* yang diperoleh dari jurnal serta dengan menggunakan analisis interpretatif, komparatif, deduktif, dan induktif.

## **BAB IV : HUBUNGAN KREATIVITAS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR DENGAN MODEL *PROJECT BASED LEARNING***

Bab IV membahas mengenai hubungan antara kreativitas peserta didik sekolah dasar dengan model *project based learning* dengan data yang diperoleh dari jurnal serta didukung oleh hasil penelitian skripsi terdahulu, dan instrumen berupa video dengan menggunakan analisis interpretatif, komparatif, deduktif, dan induktif.

## **BAB V : PENUTUP**

Bab V membahas mengenai penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.